

Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah  
Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta  
6 Juni 2017

## **ISLAM INDONESIA INKLUSIF VS EKSKLUSIF: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin**

**Azyumardi Azra, CBE**

Tidak ragu lagi, Islam dengan karakter totalitas, yang mengatur berbagai aspek kehidupan umatnya, bersifat multi-dimensi atau *multi-faceted*. Karena itu, baik para penganutnya maupun non-Muslim yang hanya mengambil atau menekankan pada segi atau aspek tertentu Islam bisa salah paham terhadap Islam. Di sini terlihat urgensi memahami Islam secara menyeluruh dan komprehensif, tidak sepotong-sepotong atau *ad hoc*.

Sifat multi-dimensi dan *multi-faceted* Islam itu terlihat jelas dalam pemahaman dan praksis Islam. Islam memang lebih daripada sekedar dua sumber pokoknya; al-Qur'an dan Sunnah (Hadits). Kenyataan bahwa kedua sumber pokok ini memerlukan penafsiran, penjelasan dan elaborasi rinci, memunculkan berbagai kompleksitas dan kerumitan di kalangan para penganutnya.

Penafsiran, penjelasan dan perumusan para 'ulama yang berbeda atau bahkan bertentangan satu sama lain bersumber dari berbagai faktor. Pertama, adanya kosakata atau terminologi yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an tertentu (*mutasyabihat* atau *ghayr muhkamat*) yang bisa memiliki arti atau makna ganda yang berbeda; dan tingkat gradasi kesahihan hadits yang berbeda (sejak *sahih mutawatir*, *ahad*, *dhaif* sampai palsu). Faktor lain adalah kecenderungan intelektual masing-masing ulama, lingkungan geo-sosialisasi 'ulama. Faktor yang tidak kurang pentingnya adalah perkembangan dan dinamika historis, sosio-kultural dan politik.

**Islam Inklusif, Islam Eksklusif**

Pembahasan atau diskusi tentang ‘Islam inklusif, Islam eksklusif’ haruslah berawal dari salah satu karakter utama substansi Islam. Sebagai agama terakhir dari tiga ‘agama Ibrahim’ (*‘millah Ibrahim*, misalnya al-Qur’an 1: 130; *Abrahamic religions*) sesudah agama Yahudi (Judaism) dan Kristianitas (Christianity), Islam dapat disebut sebagai ‘sintesa’ kedua agama sebelumnya.

Salah satu kecenderungan utama agama Yahudi adalah legalisme. Sejak masa awal perkembangannya sampai sekarang terdapat berbagai aliran dan mazhab sangat legalistik. Mereka ini dalam masa kontemporer disebut sebagai aliran atau kelompok ‘ultra-orthodoks’, yang misalnya sangat menekankan ‘sabbath’ (hari ketujuh) sebagai hari ketika Tuhan ‘beristirahat’ dan para penganut agama Yahudi wajib hanya melakukan ritual—tidak mengerjakan pekerjaan keduniaan.

Pada pihak lain, Kristianitas memiliki salah satu karakter utama yang menekankan asketisme (zuhud), hidup bersahaja dan seadanya; menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi. Ajaran asketisme ini terus bertahan dalam Katolik setelah reformasi gereja dengan larangan bagi para pastur dan suster (*nun*) menikah dan memiliki kekayaan harta benda. Sebaliknya gereja Protestan mengizinkan fungsionaris agama menikah, memiliki harta benda dan kesenangan duniawi.

Islam disebut sebagai sintesa ketika mengajarkan penting atau wajibnya mengikuti ketentuan hukum (syari’ah beserta elaborasinya dalam fiqh). Tetapi pada saat yang sama Islam mengajarkan agar para penganutnya mengamalkan hidup sederhana, tidak berlebihan dengan mengumbar hawa nafsu duniawi. Ajaran ini semula dikenal sebagai zuhud dan belakangan disebut *haqiqah* atau tasawuf.

Dengan syari’ah dan/atau fiqh beserta *haqiqah* atau tasawuf, Islam disebut banyak ahli kajian agama memiliki ‘dua sisi dari satu koin atau mata uang yang sama’ (*two sides of one single coin*). Sisi pertama Islam adalah syari’ah; dan sisi kedua adalah *haqiqah* atau tasawuf. Kedua sisi ini saling membuat pemahaman dan praksis Islam menjadi lebih sah. Dalam ungkapan populer dari Imam Malik: “syariah tanpa tasawuf tidak sah dan *haqiqah* (tasawuf) tanpa syari’ah adalah heretik”.

Syari’ah dan elaborasinya menjadi fiqh dalam kajian agama juga disebut sebagai aspek eksoterisme Islam (*Islamic exoterism*). Dalam terminologi Islam sendiri disebut sebagai ‘*zahir*’, aspek luar (*outer aspect*) Islam. Aspek ini menetapkan garis dan batas (*borders*), mana yang wajib dikerjakan, boleh diamalkan, dan terlarang (haram) dikerjakan.

Dengan karakter seperti itu aspek eksoterisme Islam—syari’ah dan elaborasinya dalam fiqh—menampilkan ‘Islam eksklusif’. Dengan sifat eksklusifnya, Islam menjadi berbeda dengan agama-agama lain atau terjaga dari sinkretisme dengan agama-agama atau spiritualisme lain.

Tetapi eksoterisme berlebihan dalam pemahaman dan praksis Islam dengan bertumpu pada literalisme dan pemahaman sepotong-sepotong dapat memunculkan eksklusivisme sempit. Eksklusivisme pemahaman dan praksis Islam oleh aliran, mazhab dan kelompok tertentu yang disertai *truth claim* dan sekaligus menolak pemahaman dan praksis Islam berbeda dan juga doktrin agama lain menciptakan ketegangan, konflik dan bahkan perang sesama Muslim dan/atau dengan kalangan non-Muslim.

Sebaliknya, *haqiqah* atau tasawuf yang merupakan aspek *bathin* Islam (atau *inner aspect of Islam*) atau esoterisme Islam mengajarkan tentang pentingnya mencapai pengalaman terdalam Islam. Menekankan zuhud, uzlah dan berbagai ajaran lain, esoterisme Islam menampilkan wajah Islam yang inklusif, akomodatif dan toleran—Islam wasathiyah *rahmatan lil ‘alamin*.

Tetapi penting dikemukakan, otoritas tasawuf—khususnya sejak masa Imam al-Ghazali pada abad 12—menekankan tentang kewajiban pengamal esoterisme Islam untuk setia mengikuti syari’ah dan fiqh. Pengamalan tasawuf hanya sah dengan kesetiaan pada ajaran eksoterisme Islam. Dalam kerangka itu, para pengamal tasawuf (*mutashawwif* atau Sufi) yang mempraktekkan esoterisme Islam melalui tarekat Sufi yang telah diakui *mu’tabarah* (valid), yaitu: mengikuti ketentuan syar’ah dan fiqh, dan memiliki silsilah berkesinambungan (*musalsal*) dari yang paling bawah sampai ke paling atas yaitu Nabi Muhammad SAW dan Malaikat Jibril.

Meskipun Islam menekankan kesatuan syari’ah dan *haqiqah* (eksoterisme dan esoterisme), dalam perjalanan sejarah, hubungan di antara keduanya tidak selalu harmonis. Terjadi ketegangan dan konflik panjang di antara keduanya sebelumnya tasawuf kemudian diintegrasikan kembali sebagai bagian integral ortodoksi Islam.

Pada masa pasca-Nabi Muhammad atau masa sahabat (*salaf*), para ahli hadits (*muhadditsun*) dan ahli fiqh (*fuqaha’*) yang muncul belakangan menentang praktek zuhud—cikal bakal tasawuf dengan dua alasan: Pertama, zuhud atau eksoterisme yang dipraktekkan cenderung eksekutif dan karenanya tidak sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad. Contoh tipikalnya adalah sahabat Abu Dzar al-Ghifari yang karena kecewa berat pada konflik di antara para sahabat kemudian menenggelamkan diri dalam berbagai ritual dengan menelantarkan tanggungjawab keduniaan—yang tidak sesuai dengan Sunnah Nabi.

Alasan penolakan kedua, adanya konsep dan ajaran tasawuf yang cenderung filosofis dan karena itu spekulatif khususnya tentang ‘kesatuan’ antara makhluk dengan Tuhan. Fenomena ini terlihat dalam ‘tasawuf falsafi’ seperti dirumuskan pemikir Sufisme seperti Abu Yazid al-Bistami, al-Hallaj, Rabi’ah al-Adawiyah dan lebih belakangan Ibn ‘Arabi.

Ketegangan, penolakan dan konflik panjang itu berakhir setelah Imam al-Ghazali (w. 1111) berhasil membawa tasawuf kembali ke pangkuan ortodoksi Islam. Dia melakukannya dengan menekankan kewajiban pengamal tasawuf mengikuti ketentuan syari'ah dan fiqh, dan pada saat yang sama menanggalkan pengamalan tasawuf yang berlebihan dan antinomian.

Keberhasilan rekonsiliasi tasawuf dengan syari'ah atau fiqh merupakan salah satu jasa terbesar Imam al-Ghazali. Profesor Fazlur Rahman pernah menyatakan, tanpa rekonsiliasi dan reintegrasi itu, tasawuf dapat menjadi 'agama' sendiri yang terpisah dari ortodoksi Islam. Berkat rekonsiliasi itu, hampir tidak ada pemisahan lagi antara ulama fiqh dengan ulama tasawuf; kedua aspek Islam ini kebanyakannya menyatu dalam diri personal satu ulama tunggal dan kelompok.

Ketegangan di antara syari'ah dan fiqh juga terjadi dalam penyebaran Islam Nusantara. Kasus paling terkenal terjadi menyangkut Syekh Siti Jenar, salah satu penyiar Islam di Jawa. Syekh Jenar yang dijuluki sebagai 'al-Hallaj van Java' dijatuhi hukuman mati oleh para Wali Songo lain karena dinyatakan bersalah mengajarkan rahasia esoterisme Islam.

Rekonsiliasi dan reintegrasi tasawuf sepenuhnya terjadi khususnya sejak abad 17 dan seterusnya berkat ulama-ulama Jawi yang tergabung dalam 'Jaringan Ulama'—seperti dikemukakan lebih rinci di bawah. Berkat integrasi itu, Islam Nusantara terkonsolidasi—membentuk ortodoksi dan tradisi distingtif, yang kini lazim disebut Islam Indonesia wasathiyah. Salah satu karakter wasathiyah Islam Indonesia ini adalah tradisi inklusivisme yang menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan dan kemerdekaan negara-bangsa Indonesia berdasar Pancasila yang menerima dan menghormati keragaman dalam *bhinneka tunggal ika*.

### **Ortodoksi dan Tradisi Islam (Nusantara) Indonesia Wasathiyah**

Sekali lagi, karakter atau jati diri Islam Nusantara—kini lebih tepat disebut Islam Indonesia—adalah *wasathiyah* yang bersifat *tawasuth*, *tawazun* dan *ta'adul*. Dalam terminologi kajian Islam di dunia internasional *Islam wasathiyah* sering diterjemahkan sebagai '*justly-balanced Islam*'—'Islam berkeseimbangan secara adil'—atau juga '*middle path Islam*'—'Islam jalan tengah'.

Paradigma Islam wasathiyah berlandaskan ayat al-Qur'an, Surah al-Baqarah (2): 143 tentang *ummatan wasathan*: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu [umat Islam] *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi [atas] perbuatan manusia dan agar Rasul [Muhammad] menjadi saksi atas [perbuatan] kamu".

Seperti dikemukakan Profesor Mohammad Hashim Kamali dalam *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (2015), penyebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (*midmost community*) juga berarti sebagai umat terbaik yang pernah diciptakan Allah (Alu 'Imran 3: 110). Hal ini tidak lain karena umat Islam didedikasikan untuk peningkatan

kebajikan dan pencegahan kemungkar, pembangunan bumi untuk kesejahteraan manusia, dan penegakan keadilan di muka bumi.

Jati diri sebagai *ummatan wasathan* berdasarkan prinsip *wasathiyah* didefinisikan Kamali sebagai; “postur direkomendasikan yang terwujud dalam diri orang yang memiliki naluri dan intelek sehat, yang ditandai dengan ketidaksukaan pada ekstrimisme dan kecerobohan yang nyata”.

Wacana dan paradigma mengenai *Islam wasathiyah* relatif baru. Pembicaraan tentang subyek ini mulai berkembang sejak awal abad 20, disinggung dalam berbagai karya pemikir di Dunia Arab semacam Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Syaltut, Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli.

Menurut Wahbah al-Zuhayli, “dalam percakapan umum di antara kalangan masyarakat di masa kita, *wasathiyah* berarti moderasi dan keseimbangan (*i'tidal*) dalam keimanan, moralitas dan karakter; dalam cara memperlakukan orang lain; dan dalam sistem terapan tatanan sosial-politik dan tata pemerintahan”.

Kebalikan *wasathiyah* adalah ekstrimisme (*tatharruf*) yang menurut pandangan Islam dapat berlaku bagi siapapun yang melewati batas dan ketentuan syari'ah. *Tatharruf* juga berlaku bagi orang yang melewati batas moderasi, pandangan mayoritas umat (*ra'y al-jama'ah*); dan juga bagi orang yang bertindak dalam norma dan praktek lazim sudah berlebih-lebihan dan aneh.

Muncul dan berkembangnya wacana tentang *ummatan wasathan* dan *Islam wasathiyah* di Timur Tengah merupakan respon intelektual terhadap kecenderungan meningkatnya ekstrimisme di kalangan Muslim di kawasan ini. Meski pada tingkat intelektual keislaman konsep *ummatan wasathan* dan *Islam wasathiyah* diterima, namun dalam prakteknya susah terlaksana.

Kesulitan penerapan paradigma *Islam wasathiyah* dan *ummatan wasathan* di berbagai kawasan Muslim di Timur Tengah atau Asia Selatan terkait dengan kuatnya eksklusivisme dan sektarianisme keagamaan, kabilah, sosial, budaya dan politik. Eksklusivisme dan sektarianisme yang ada berlapis-lapis baik intra-umat Islam sendiri maupun antara umat Islam dengan umat-umat agama lain.

Keadaan ini berbeda dengan umat Islam Indonesia yang umumnya menerapkan *Islam wasathiyah*. Tradisi umat Islam Indonesia sebagai *ummatan wasathan* terbentuk melalui perjalanan sejarah panjang.

Tradisi ini dimulai dengan proses Islamisasi yang berlangsung damai dengan melibatkan banyak inklusivisme, akomodasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Proses seperti ini di masa awal memunculkan gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan praktek agama lokal. Tetapi sepanjang sejarah pula berlangsung gelombang demi gelombang pembaharuan Islam, yang pada inti bertujuan membawa pemikiran dan praktek kaum Muslimin Indonesia kian lebih dekat dan menjadi lebih sesuai dengan ortodoksi Islam.

Proses-proses ini kemudian membentuk ortodoksi Islam (Nusantara) Indonesia. Meski dalam prinsip-prinsip pokok aqidah dan ibadah hampir tidak ada beda antara kaum Muslimin Indonesia dengan saudara-saudara seiman-seislam mereka di tempat-tempat lain, jelas pula terdapat distingsi Islam Indonesia.

Salah satu distingsi utama kaum Muslimin Indonesia itu adalah kepegangan pada paradigma Islam wasathiyah yang inklusif. Dengan paradigma dan praksis wasathiyah, umat Islam Indonesia dapat tercegah dari sektarianisme keagamaan, kesukuan dan sosial-politik yang bernyala-nyala. Karena itulah kaum Muslimin Indonesia yang memiliki kecenderungan pemahaman dan praktek keislaman yang berbeda dalam hal ranting (*furu'iyah*) terhindar dari pertikaian dan konflik yang bisa tidak berujung.

Dengan distingsi wasathiyah itu pula arus utama Muslim Indonesia dapat bersikap inklusif, akomodatif dan toleran pada umat beragama lain. Tanpa kepegangan pada Islam wasathiyah, dengan realitas demografis Muslim sebagai mayoritas absolut penduduk di negeri ini sulit dibayangkan bisa terwujud negara-bangsa Indonesia.

Jati diri Islam Indonesia *wasathiyah* memiliki ortodoksinya sendiri, terdiri dari tiga aspek; *kalam* (teologi) Asy'ariyah-Jabariyah, fiqh mazhab Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali. Ketiga aspek ortodoksi ini terbentuk khususnya sejak abad 17-18 berkat usaha ulama besar otoritatif seperti Syekh 'Abd al-Ra'uf al-Singkili, Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abd al-Samad al-Palimbani dan banyak lagi.

Ortodoksi Islam Indonesia wasathiyah berbeda misalnya dengan ortodoksi Islam Arab Saudi, misalnya, yang terdiri dari hanya dua aspek: kalam Salafi-Wahabi, dan fiqh mazhab Hanbali. Sedangkan tasawuf hampir tidak mendapat tempat dalam ortodoksi Saudi karena menurut otoritas ulama Saudi, tasawuf mengandung banyak bid'ah dan khurafat.

Ortodoksi Islam Indonesia wasathiyah—memodifikasi kerangka antropolog Robert Redfield (1897-1958)—menjadi 'tradisi besar' (*great tradition*) yang mencakup berbagai 'tradisi lokal' (*local tradition*) yang dipraktikkan suku-suku dan komunitas Muslim beragam. Interaksi dan tukar menukar yang berlangsung terus menerus di antara kedua tradisi ini menghasilkan konvergensi aliran dan paham keagamaan, yang kian memperkuat paradigma Islam Indonesia wasathiyah.

Dalam perspektif perbandingan, 'tradisi besar' ortodoksi Islam Arab Saudi misalnya mencakup 'tradisi kecil' Najdi yang berasal dari kawasan timur yang merupakan sumber paham Wahabi yang kaku dan ketat dengan tema pemurniannya. Pada pihak lain, ada 'tradisi kecil' Hijazi yang lebih akomodatif karena sejak lama menjadi kosmopolit berkat posisi Makkah dan Madinah sebagai pusat ibadah haji, umrah dan ziarah.

## **Penguatan dan Konsolidasi Islam Wasathiyah Indonesia**

Berbagai dinamika dan perubahan di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang tidak mampu menggoyahkan jati diri Islam Indonesia wasathiyah. Sebaliknya, para penjajah menjadi saksi konsolidasi Islam Indonesian wasathiyah, tidak hanya dalam hal murni keagamaan seperti aqidah dan ibadah, tetapi juga dalam kelembagaan ormas Islam, pendidikan Islam (pesantren, madrasah dan sekolah Islam), pelayanan kesehatan dan penyantunan sosial.

Semua ini menjadi warisan (*legacy*) sangat kaya dan beragam yang dimiliki Islam Indonesia. Dapat dikatakan, tidak ada negara berpenduduk mayoritas Muslim lain yang memiliki *legacy* sebanyak dan sekaya Indonesia.

Pembangunan atau modernisasi yang menemukan momentum sejak masa Orde Baru juga tidak mampu mengubah jati diri Islam wasathiyah Indonesia. Jika modernisasi sering disebut para ahli hanya menyingkirkan agama, sebaliknya modernisasi di Indonesia memunculkan intensifikasi keagamaan yang terlihat dalam kecintaan yang kian meningkat pada Islam (*increased attachment to Islam*).

Intensifikasi keislaman di Indonesia dalam proses modernisasi tidak hanya meningkatkan pendidikan kaum Muslimin, sekaligus memunculkan konvergensi keagamaan. Berbagai kecenderungan dan praktek keagamaan (tradisi kecil) yang dalam dan satu hal berbeda kini bersatu (*convergent*). Tetapi tetap saja konvergensi keagamaan itu memperkuat jati diri Islam wasathiyah Indonesia.

Tantangan serius terhadap Islam wasathiyah Indonesia justru mulai muncul secara terbuka sejak masa pasca-Orde Baru—era yang ditandai demokratisasi dan liberalisasi politik. Memanfaatkan suasana kebebasan politik dan sosial, berbagai paham dan praksis Islam transnasional eksklusif—dengan ortodoksi yang tidak kompatibel dengan Islam Indonesia wasathiyah yang inklusif—berusaha mendapat pengikut di Indonesia.

Ketidaksesuaian itu Islam Indonesia wasathiyah dengan paham dan praksis Islam transnasional eksklusif pertama-tama terlihat dari paradigma keislamannya. Paham dan praksis Islam transnasional bersifat literal dan eksklusif yang dengan mudah menjerumuskan para pengikutnya ke dalam ekstrimisme dan radikalisme.

Tak kurang pentingnya adalah menyangkut politik. Jika Islam wasathiyah Indonesia dengan karakter inklusifnya telah menerima empat prinsip dasar dalam negara-bangsa Indonesia, yaitu NKRI, UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika, sebaliknya gerakan transnasional eksklusif mengimpikan *dawlah Islamiyah* dan/atau *khilafah*.

Mencermati fenomena itu, banyak kalangan baik di dalam maupun luar negeri mencemaskan masa depan Islam wasathiyah Indonesia. Sementara mereka yang menganut paham dan praksis Islam transnasional terlihat sangat aktif, dalam pada itu, ormas-ormas Islam pemegang Islam wasathiyah nampak pasif. Hanya

sekali-kali mereka bersuara tegas dan jelas menolak paham dan praksis Islam transnasional.

Ormas-ormas Islam yang memegang jati diri wasathiyah seperti NU, Muhammadiyah dan banyak lagi ormas berpaham sama di seantero Indonesia jelas memiliki peran krusial dalam menjaga keutuhan negara-bangsa Indonesia. Karena itu, ormas-ormas ini perlu senantiasa memperkuat jati diri Islam Indonesia wasathiyah.

Dengan konsolidasi dan penguatan terus menerus, mereka dapat menjadi aktor utama, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga untuk aktualisasi Islam rahmatan lil ‘alamin dan penciptaan kedamaian di Dunia Muslim secara keseluruhan. Hanya dengan kedamaian, umat Islam dapat kembali memberi sumbangan signifikan dalam pembangunan peradaban berkeadaban dan berkemajuan.

**\*AZYUMARDI AZRA, CBE**, lahir 4 Maret 1955 di Lubuk Alung Sumatera Barat, adalah gurubesar sejarah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah; dan Staf Khusus Wakil Presiden RI (sejak 19 Januari 2017 sampai sekarang). Dia pernah menjabat Direktur Sekolah PascaSarjana UIN Jakarta sejak Januari 2007 sampai April 2015. Ia juga pernah bertugas sebagai Deputy Kesra pada Sekretariat Wakil Presiden RI (April 2007-20 Oktober 2009). Sebelumnya dia adalah Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006).

Memperoleh gelar MA (Kajian Timur Tengah), MPhil dan PhD (Sejarah/Comparative History of Muslim Societies) dari Columbia University, New York (1992) *with distinction*. Pada Mei 2005 dia memperoleh DR HC dalam *humane letters* dari Carroll College, Montana, USA. Ia juga gurubesar kehormatan Universitas Melbourne (2006-9); Selain itu juga anggota Dewan Penyantun International Islamic University, Islamabad, Pakistan (2005-12); Komite Akademis The Institute for Muslim Society and Culture (IMSC), International Aga Khan University (London, 2005-2010).

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan riset, dia adalah anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI, 2005-sekarang); anggota Dewan Riset Nasional (DRN, 2005-9). Dia juga anggota Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP, Tokyo, 1999-2001); Asian Research Foundation-Asian Muslim Action Network (ARF-AMAN, Bangkok, 2004-sekarang); The Habibie Center Scholarship (2005-sekarang); Ford Foundation International Fellowship Program (IFP-IIEF, 2006-12); Asian Scholarship Foundation (ASF, Bangkok, 2006-10); Asian Public Intellectual (API), the Nippon Foundation (Tokyo, 2007-2014); anggota Selection Committee Senior Fellow Program AMINEF-Fulbright (2008); dan Presiden International Association of Historians of Asia (IAHA, 2010-12).

Selain itu, dia anggota Dewan Pendiri Kemitraan—Partnership for Governance Reform in Indonesia (2004-sekarang); Dewan Penasehat United Nations Democracy Fund (UNDEF, New York, 2006-8); International IDEA (Institute for Democracy and Electoral Assistance), Stockholm (2007-13); Multi Faith Centre, Griffith University, Brisbane (2005-14); Institute of Global Ethics and Religion, USA (2004-sekarang); LibforAll, USA (2006-sekarang); Center for the Study of Contemporary Islam (CSCI, University of Melbourne, 2005-7); Tripartite Forum for Inter-Faith Cooperation (New York, 2006-sekarang); anggota World Economic Forum’s Global Agenda Council on the West-Islam Dialogue (Davos 2008-sekarang); dan Presiden Asian Muslim Action Network (AMAN, Bangkok, 2014-sekarang).

Dia juga adalah pemimpin redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* (Jakarta, 1994-sekarang); *Journal of Qur’anic Studies* (SOAS, University of London, 2006-sekarang); *Journal of Usuluddin* (Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2006-sekarang); *Jurnal Sejarah* (Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2005-sekarang); *The Australian Journal of Asian Law* (Sydney, Australia, 2008-sekarang); *IAIS Journal of Civilisation Studies* (International Institute of Advanced Studies, Kuala Lumpur, 2008-sekarang); *Journal of Royal Asiatic Society* (JRAS, London, 2009-sekarang); *Journal Islamic Studies* (Islamic Research Institute, Islamabad, 2010-sekarang); *Jurnal Akademika* (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010-sekarang); dan *Journal of Islamic Studies* (Oxford Centre for Islamic Studies, 2013-16).



Dia telah menerbitkan lebih dari 36 buku, termasuk *Indonesia, Islam and Democracy: Dynamic in a Global Context* (Jakarta & Singapore, TAF, ICIP, Equinox-Solstice, 2006); *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Development* (Mizan International: 2007); (co-contributing editor), *Islam Beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Theory* (London: Ashgate: 2008); *Varieties of Religious Authority: "Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam* (Singapore: ISEAS, 2010); contributing-editor, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Jilid III, Kedatangan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan & Ihtiar Baru-Van Hoeve, 2012; dan contributing editor, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jilid III, 2015; Lebih 30 artikel dan bab buku berbahasa Inggris telah diterbitkan dalam berbagai buku dan jurnal pada tingkat internasional.

Pada 2005 ia mendapatkan The Asia Foundation Award dalam rangka 50 tahun The Asia Foundation atas peran pentingnya dalam modernisasi pendidikan Islam; dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI, pada 15 Agustus 2005 mendapat anugerah Bintang Mahaputra Utama RI atas kontribusinya dalam pengembangan Islam moderat; pada September 2010, ia mendapat penghargaan gelar CBE (Commander of the Most Excellent Order of British Empire) dari Ratu Elizabeth, Kerajaan Inggris atas jasa-jasanya dalam hubungan antar-agama dan peradaban. Kemudian pada 28 Agustus 2014 ia mendapat penghargaan 'MIPI Award' dari Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI). Selanjutnya, pada 4 Agustus 2014, ia dianugerahi 'Commendations' dari Kementerian Luarnegeri Jepang atas jasanya memperkuat saling pengertian antara Jepang dan Indonesia; dan 18 September 2014 dia terpilih sebagai salah satu dari tiga penerima anugerah bergengsi *Fukuoka Prize 2014* Jepang atas jasa dan kontribusi signifikannya pada peningkatan pemahaman masyarakat internasional terhadap budaya Asia. Pada 25 Juni 2015 dia mendapat penghargaan 'Cendekiawan Berdedikasi' dari Harian *Kompas*; pada 20 Agustus 2015 dia terpilih menyampaikan 'LIPI Sarwono Memorial Lecture' dalam rangka ulang tahun ke-48 LIPI; dan pada 21 Agustus 2015 dia terpilih menerima 'Penghargaan Achmad Bakrie' dalam Pemikiran Sosial.

Selain itu, pada 2009 dia terpilih sebagai salah satu di antara '*The 500 Most Influential Muslim Leaders*' dalam bidang *Scholarly* (kesarjanaan/keilmuan) oleh Prince Waleed bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding, Georgetown University, Washington DC dan The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Amman, Yordania di bawah pimpinan Prof John Esposito dan Prof Ibrahim Kalin.

Dia dapat dikontak melalui [azyumardiazra1@gmail.com](mailto:azyumardiazra1@gmail.com) / [azyumardiazra1@yahoo.com](mailto:azyumardiazra1@yahoo.com)